BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pendakian gunung atau *mountaineering* yang di Eropa dikenal dengan *Alpinism* adalah olahraga, profesi dan rekreasi yang didalamnya termasuk panjat tebing. Mendaki gunung adalah bentuk yang lebih menantang daripada sekedar jalan kaki, naik turun gunung untuk menikmati pemandangan. Pada dasarnya tujuan mendaki gunung dapat meliputi kebutuhan seperti menyalurkan hobi, sekedar olahraga, kebutuhan penelitian ataupun riset.

Dalam olahraga mendaki gunung ada dua faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pendakian. Faktor pertama bersifat *intern*, artinya datang dari pelaku pendaki gunung itu sendiri, jika faktor *intern* ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka pelaku pendaki terancam oleh bahaya subyek (*subjective danger*). Faktor kedua adalah faktor *ekstern*, artinya datang dari luar pelaku pendaki gunung. Bahaya yang mengancam dari luar ini datang dari obyek pendakiannya (gunung), sehingga secara teknis disebut bahaya obyek (*objective danger*). Bahaya tersebut dapat berupa badai, hujan, udara dingin, kabut, longsoran, hutan lebat, dan sebagainya. Faktor *ekstern* ini masih dapat diperhitungkan, meskipun tidak semudah memperhitungkan faktor *intern*.

Kecelakaan yang terjadi di gunung-gunung Indonesia umumnya disebabkan faktor *intern*, karena persiapan yang kurang. Persiapan tersebut berupa persiapan fisik, perlengkapan, pengetahuan, keterampilan, dan mental. Pendakian gunung bukanlah kegiatan yang dapat diselesaikan dalam beberapa jam saja, banyak gunung-gunung di Indonesia yang membutuhkan waktu berhari-hari untuk sampai di puncaknya, bahkan pelaku pendaki terkadang harus melakukan pendakian gunung siang dan malam untuk sampai di puncaknya.

Gunung-gunung yang memiliki karasteristik berketinggian diatas 3000 mdpl (meter diatas permukaan laut) dan dinyatakan bahwa gunung tersebut adalah gunung api aktif maka para pendaki dilarang membuat tenda dan berada di puncak pada siang hari karena keadaan yang sangat berbeda dengan puncak-puncak gunung lainnya yang tidak memiliki karasteristik seperti di atas. Faktor cuaca seperti awan gelap yang dapat membahayakan pendaki terkena petir karena keadaan yang terbuka (tidak ada vegetasi atau pepohonan), hujan kabut karena memang arah angin dipegunungan di siang hari mengarah keatas puncak gunung, dan asap gunung berapi yang mengarah keatas puncak gunung dapat membahayakan nyawa para pendaki.

Ada dua dasar para pendaki melakukan pendakian malam, yaitu atas dasar keputusan dan tuntutan. Para pendaki dapat memutuskan akan memalukan pendakian di malam hari dari desa terakhir dan memilih untuk istirahat pada saat siang hari, namun resiko yang akan dihadapai sangat tinggi karena para pendaki akan kesulitan untuk membaca medan, menentukan jalur perjalanan atau merubah jalur perjalanan, bahkan akan sulit untuk melakukan navigasi karena tidak terlihatnya titik-titik acuan yang membantu para pendaki melakukan navigasi.

Maraknya video dan foto pemandangan atau pesona yang dibuat dan dipublikasikan untuk mendokumentasikan sebuah perjalanan mendaki gunung-gunung tinggi dan berapi membuat banyak para pendaki pemula non organisasi semakin giat melakukan pendakian. Namun media publikasi yang menjadi acuan para pendaki pemula non organisasi untuk melakukan sebuah pendakian malah menjadi sebuah bomerang bagi mereka. Para pendaki pemula non organisasi hanya memperhatikan keindahan dan pesona gunung pada media publikasi tersebut, namun tidak mengetahui tentang medan perjalanan seperti apa untuk menyaksikan pemandangan atau pesona gunung yang berada di media publikasi tersebut.

Media-media pembelajaran mengenai teknik, perlengkapan mendaki gunung memang sudah sangat marak dengan berbagai macam media seperti buku, *website*, sosialisasi organisasi pecinta alam dan pendaki gunung, dan video dokumentasi perjalanan. Namun mengenai pemahaman medan, persiapan fisik, dan mental pendakian malam

ke puncak gunung api yang masih aktif masih kurang menjadi bahan materi yang diprioritaskan oleh para pendaki pemula non organisasi. Karena memang hal tersebut dapat dengan baik didapatkan oleh para pendaki pemula non organisasi jika mengikuti sebuah organisasi pecinta alam dan pendaki gunung.

Pada dasarnya berkegiatan mendaki gunung adalah kegiatan menghadapi tantangan alam, segala sasuatu yang terjadi saat berkegiatan alam harus dapat ditempuh oleh para pendaki, meskipun harus melakukan pendakian malam. Namun masih banyak para pendaki yang kurang paham tentang keadaan gunung atau hutan saat dimalam hari, karena memang keadaanya sangat berbeda dengan pada saat di siang hari, oleh karena itu dibutuhkan informasi prosedur pendakian gunung, khususnya dalam mental pendakian malam.

I.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah didapat beberapa permasalahan diantaranya:

- Pendidikan mental bagi para pendaki pemula non organisasi masih jarang dituangkan kesebuah media informasi yang efektif atau media audio visual.
- Para pendaki pemula non organisasi hanya menjadikan video dan foto pesona atau pemandangan gunung sebagai media acuan utama ketika mereka akan melakukan sebuah pendakian.
- Jarangnya pendaki pemula non organisasi membawa alat-alat navigasi dan menyertakan pendaki berpengalaman pada saat sebuah perjalanan pendakian gunung.
- Kurangnya pemahaman seorang pendaki pemula non organisasi tentang ancaman bahaya *internal* dan *eksternal* yang mengharuskan melakukan pendakian malam.
- Jauhnya jarak dari batas vegetasi ke puncak gunung yang tandus membuat para pendaki pemula non organisasi harus lebih memperhitungkan waktu perjalanan dalam membawa perbekalan, karena memang medan yang terjal

menuju puncak tidak memungkinkan para pendaki membawa semua peralatan dan perbekalan.

I.3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, penulis merumuskan masalah pada bagaimana membuat perancangan informasi prosedur persiapan mendaki gunung bagi para pendaki pemula non organisasi.

I.4. Batasan Masalah

Pembahasan dalam permasalahan pada objek berupa perancangan film dokudrama pendek tentang *inner story* atau apa yang berada di benak seorang pendaki pemula non organisasi pada saat melakukan pendakian gunung tanpa pemahaman medan, persiapan fisik, dan mental seperti pada saat mengalami kondisi kedinginan, kelelahan, hingga kemauan dalam meneruskan perjalanan untuk mencapai puncak gunung yang mengharuskan melakukan pendakian malam di gunung berapi aktif.

I.5. Tujuan Perancangan

- Untuk meningkatkan keselamatan perjalanan pendakian di gunung-gunung berapi aktif.
- Memberikan media alternatif tentang prosedur pendakian di gunung berapi aktif khususnya dalam pendakian malam.
- Pendaki pemula non organisasi akan dapat mengukur diri sebelum melakukan pendakian gunung, khususnya pendakian malam.